

## Peran *Academic Self-Efficacy* terhadap *Strategic Planning* pada Mahasiswa Peserta Pembelajaran Daring

Alindry Fauzi dan Fitri Arlinkasari\*

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI

Jl. Letjen Suprpto No.Kav. 13, Cempaka Putih, Jakarta Pusat, Indonesia

[alindry.fauzi@gmail.com](mailto:alindry.fauzi@gmail.com) dan [farlinkas@gmail.com](mailto:farlinkas@gmail.com)

### Abstrak

Pandemi COVID-19 membuat banyak individu kesulitan beraktivitas seperti biasanya. Selama penyebaran virus ini, banyak negara menutup kota untuk mencegah penyebaran virus. Konsekuensinya, kegiatan pendidikan juga dilakukan secara jarak jauh. *Self-Regulated Learning* (SRL) menjadi solusi yang baik dalam pembelajaran daring terutama bagi mahasiswa yang sejatinya dituntut dalam kemandirian belajar. Dengan menggunakan kerangka teori SRL, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *academic self-efficacy* terhadap *strategic planning* pada mahasiswa peserta pembelajaran daring. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif non-eksperimental. Total partisipan penelitian ini 103 mahasiswa Jabodetabek yang mengikuti pembelajaran daring selama masa pandemi. Alat ukur yang digunakan yaitu *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) subskala *learning strategies* dan *Academic Self-Efficacy Scale* (ASE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* berperan positif secara signifikan terhadap *strategic planning* ( $r_s = 0.715$ ,  $p < .001$ ). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* berkontribusi sebanyak 51,3% terhadap *strategic planning*. Terdapat 48,7% sisanya yang dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** *academic self-efficacy*, pembelajaran daring, *self-regulated learning*, *strategic planning*

### Pendahuluan

Pandemi Covid-19 membuat banyak individu kesulitan beraktivitas seperti biasanya. Berbagai kegiatan untuk sementara dihentikan salah satunya kegiatan pendidikan yang terpaksa dilakukan secara jarak jauh. Salah satu dampak adanya pandemi Covid-19 adanya perubahan pada sistem pembelajaran di Indonesia. Dosen harus bisa mengajar jarak jauh yang mana diharuskan dapat menggunakan teknologi. Jabodetabek merupakan daerah yang paling terpengaruhi untuk dilakukannya pembelajaran daring dikarenakan pembelajaran berbasis teknologi lebih memadai serta kapasitas dan ketersediaan teknologi yang memumpuni dibandingkan daerah lainnya disebabkan adanya ketimpangan infrastruktur dan akses internet yang terbatas (Suhaworto, 2020). Dampak positif yang dirasakan dalam pembelajaran daring yaitu mahasiswa dapat dengan mudahnya mendapatkan materi, merasakan kenyamanan dalam belajar dan dapat mencegah penularannya virus Covid-19 semakin meluas (Adi dkk, 2021). Dampak negatifnya yaitu berkurangnya intensitas pertemuan pelajar dan pengajar. Dengan demikian, pengajar terkendala dalam mengawasi peserta didiknya

Ketika pelajar belajar dari rumah akan ada banyak faktor yang mengganggu proses pembelajaran. Pelajar mungkin akan merasa demotivasi, terlalu malas belajar dan sulit mendapatkan perhatian dari gurunya (Wijaya dkk, 2020). Menurut Ally (dalam Barnard-Brak dkk, 2010), penting untuk memahami bahwa dalam pembelajaran daring, keterampilan dan strategi belajar yang dikendalikan dan diatur oleh pelajar memiliki peranan yang sangat signifikan. Ini disebabkan oleh tuntutan dan harapan yang mengharuskan pelajar untuk lebih mandiri dalam proses pembelajaran mereka (Barnard-Brak dkk, 2010).

Dengan diterapkannya pembelajaran jarak jauh, mahasiswa memerlukan kemandirian belajar yang dikenal dengan *Self-Regulated Learning* (SRL) agar mereka dapat meningkatkan kualitas dan hasil pembelajarannya Wijaya dkk., 2020. SRL atau kemandirian belajar, merupakan suatu aktivitas pembelajaran proaktif pelajar dan bukan sebuah reaksi pembelajaran yang didapatkan dari pengajaran oleh guru (Zalazar-Jaime Medrano, 2021). Dengan diberlakukannya pembelajaran daring saat pandemi, intensitas pertemuan antar pengajar dan mahasiswa berkurang, sehingga kemandirian belajar mahasiswa pun diuji pada masa tersebut.

Fase *forethought* merupakan fase awal dan salah satu fase penting dalam SRL. Pada fase ini mahasiswa dapat membentuk keyakinan akan kemampuan dirinya (*self-efficacy*), merencanakan strategi (*strategic planning*) dan menetapkan tujuan belajar mereka (Sorić & Palekčić, 2009). Jika mahasiswa tidak melewati fase ini, mahasiswa sangat mungkin tidak termotivasi secara intrinsik untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab akademiknya (Marjanovic, 2018). Fase *forethought* memiliki kunci penting di dalamnya, yaitu *academic self-efficacy* dan *strategic planning*. *Strategic planning* yaitu merupakan suatu metode dan proses belajar yang terorganisir, dilakukan secara sadar dan di bawah kendali mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien (Pintrich & Johnson, 1990). *Strategic planning* dapat digunakan mahasiswa untuk membimbing, mengendalikan dan mengarahkan tindakan mereka agar dapat lebih mudah masuk ke fase berikutnya, yaitu fase *performance* (Wandler & Imbriale, 2017). Dengan kata lain, mahasiswa perlu membuat perencanaan pembelajaran sebagai bagian dari proses kemandirian belajar/ SRL.

Bandura (dalam Ramdass & Zimmerman., 2008) menjelaskan *self-efficacy* adalah keyakinan individu bahwa ia mampu untuk mengatur dan melakukan kegiatan yang relevan dalam penyelesaian suatu tugas atau aktivitas belajar tertentu (Ramdass & Zimmerman, 2008). *Self-efficacy* bisa terdapat di berbagai domain dalam kehidupan seseorang. Namun, penelitian ini berfokus pada *academic self-efficacy*, atau konsep diri dan kepercayaan individu yang secara khusus dibentuk pada domain akademik (Sagone & Caroli, 2014). *Academic self-efficacy* berperan agar mahasiswa memiliki keyakinan bahwa mereka dapat berhasil melakukan tugas-tugas akademiknya (Schunk dalam Sagone & Caroli, 2014).

Zalazar-Jaime dan Medrano (2021) mengungkapkan bahwa dari sekian banyak faktor dalam fase *forethought*, *academic self-efficacy* memiliki nilai dan korelasi paling kuat terhadap *strategic planning*. Mahasiswa yang menunjukkan *strategic planning* yang baik umumnya dikarenakan mahasiswa memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi. Maka dari itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji *academic self-efficacy* dan *strategic planning* guna memberikan wawasan tentang bagaimana kemandirian belajar mahasiswa peserta pembelajaran daring dapat ditingkatkan.

## Metode

### Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu suatu proses penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis apa yang ingin diketahui oleh peneliti (Djollong, 2014). Metode penelitian ini juga digunakan untuk menekankan pada proses penelitian yang objektif dan statistik. Adapun peneliti menggunakan metode ini untuk dapat mengetahui peran *academic self-efficacy* terhadap *strategic planning* pada mahasiswa.

### Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif perguruan tinggi swasta maupun negeri di Jabodetabek. Sampel penelitian ini yaitu mahasiswa aktif perguruan tinggi swasta maupun negeri yang berdomisili atau berkuliah di Jabodetabek serta yang pernah mengikuti pembelajaran daring dengan alasan banyaknya mahasiswa Jabodetabek memiliki fasilitas pendukung dilakukannya pembelajaran daring (Siska & Rudagi, 2021). Karakteristik sampel penelitian adalah mahasiswa aktif yang pernah mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi serta yang berdomisili di Jabodetabek. Jumlah partisipan penelitian ini 103 mahasiswa Jabodetabek. Partisipan menjawab pada kuesioner online (gform) yang telah disediakan peneliti.

### Hipotesis Penelitian

*Academic self-efficacy berperan secara signifikan terhadap strategic planning pada mahasiswa dalam pembelajaran daring.*

### Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua alat ukur yaitu *Academic Self-Efficacy Scale* untuk mengukur *academic self-efficacy* dan *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) untuk mengukur *strategic planning*.

*Academic Self efficacy Scale* (ASE) terdiri atas 23 aitem, disusun oleh Zajacova, dkk (2005). Peneliti menggunakan alat ukur yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Uji reliabilitas pada penelitian sebelumnya menggunakan Cronbach Alpha didapatkan nilai 0.913 yang menyatakan bahwa alat ukur reliabel (Zajacova dkk, 2005). Dalam alat ukur ini terdiri dari aitem-aitem *favorabel* dan skornya diperoleh dari skala rating dari 0 (tidak yakin sama sekali) hingga 10 (sangat yakin). Uji reliabilitas dan validitas alat ukur *Academic Self-Efficacy Scale* (ASE) menggunakan JASP. Hasil uji didapatkan oleh peneliti adalah alat ukur ASE memiliki nilai reliabilitas yang tinggi (Cronbach's  $\alpha = 0.904$ ). Alat ukur ASE memiliki rentang nilai *item rest correlation* 0.235-0.728 untuk setiap aitemnya, yang menunjukkan bahwa alat ukur ini valid. Pada pengambilan data (field study) nilai tersebut kemudian berubah menjadi 0.884 dan rentang nilai validitas 0.231-0.658 dengan jumlah partisipan 103 orang.

*Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) yaitu subskala learning strategies yang dikembangkan oleh Pintrich dkk (1991). Subskala ini dibagi menjadi 5 dimensi yaitu *Rehearsal*, *Elaboration*, *Organization*, *Critical Thinking*, dan *Metacognitive Self-Regulation* dengan total 31 aitem. Subskala ini menggunakan skala likert 1 sampai 7 dengan 1 untuk keterangan "sangat tidak sesuai dengan saya" dan 7 untuk keterangan "sangat sesuai dengan saya". Dari hasil uji coba alat ukur MSLQ yang diisi oleh 45 partisipan dan diolah dengan aplikasi JASP, didapatkan bahwa alat ukur MSLQ *Strategies*

Scale: *Cognitive and Metacognitive Strategies* memiliki nilai reliabilitas cronbach alpha 0.908. Menurut Guilford alat ukur dapat dikatakan reliabel jika memiliki koefisien alpha  $\alpha \geq 0.60$  (Rosita dkk, 2021). Maka, dapat disimpulkan bahwa alat ukur MSLQ Strategies Scale memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Pada pengambilan data (field study) nilai tersebut kemudian berubah menjadi 0.942 dan rentang nilai *item rest correlation* 0.318-0.805 dengan jumlah partisipan 103 mahasiswa.

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis uji regresi sederhana yang digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (bebas) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (terikat). Dengan hal ini, peneliti dapat melihat seberapa jauh peran *academic self-efficacy* terhadap *strategic planning* pada mahasiswa.

## Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan uji hipotesa penelitian dengan menggunakan metode regresi, dilakukan uji asumsi (normalitas dan linearitas data) yang dapat dilihat pada uraian berikut:

**Tabel 1.**

*Hasil analisis deskriptif*

	<b>Strategic Planning</b>	<b>Academic Self-Efficacy</b>
Mean	166.456	178.078
SD	20.873	19.508
Min	95.000	93.000
Max	192.000	220.000
Skewness	-1.392	-1.842
Kurtosis	1.288	1.741

Nilai skewness dan kurtosis menunjukkan data normal ketika nilai berada di antara rentang -2 sampai dengan 2. Pada uji skewness didapatkan bahwa variable *strategic planning* (MSLQ) mendapatkan hasil -1.392 dan variabel *academic self-efficacy* (ASE) -1.842. Pada uji kurtosis didapatkan nilai 1.288 untuk *strategic planning* (MSLQ) dan 1.741 untuk *academic self-efficacy* (ASE), yang menurut Supangat (2007) data dapat dikatakan terdistribusi normal.

Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel pada penelitian membentuk garis yang linear atau tidak, dilakukan dengan uji ANOVA. Berdasarkan hasil uji linearitas bahwa data penelitian ini terbukti linear dengan nilai  $F(1, 101) = 106.457$  dan  $p < 0.001$ . Sesuai dengan Widhiarso (2010) bahwa sebuah data penelitian dapat dikatakan linear apabila  $p < 0.05$ . Dengan demikian, *academic self-efficacy* dan *strategic planning* memiliki hubungan yang linear.

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear, memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi. Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* berperan signifikan dalam meningkatkan *strategic planning* ( $F(1,101) = 106.457, p < .001$ ). Besarnya kontribusi *academic efficacy* dalam meningkatkan *strategic planning* adalah 51,3%, sementara 48,7% sisanya yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Setiap

peningkatan 1 skor *academic self-efficacy* akan diikuti oleh kenaikan *strategic planning* sebesar 0.766 ditambah 29.965.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif dalam penelitian ini diterima, yaitu *academic self-efficacy* berperan secara signifikan terhadap *strategic planning* pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring. Hubungan tersebut bersifat positif yang artinya semakin tinggi *academic self-efficacy* yang dipersepsi mahasiswa, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk menampilkan perilaku *strategic planning*. Artinya, dengan memiliki *academic self-efficacy* yang baik, maka mahasiswa akan mampu berfungsi secara lebih baik dalam perencanaan akademiknya. Adanya keyakinan dalam diri mempengaruhi sebesar 51,3% terhadap perencanaan akademik mahasiswa di masa pandemi ini. Keyakinan yang ada pada mahasiswa dapat mempengaruhi pilihan perencanaan dalam pembelajarannya, upaya yang dapat diberikan mahasiswa yaitu mampu mengatur langkah-langkah *strategic planning*-nya untuk mencapai tujuan akademik (Oliver dkk, 2019). Mahasiswa yang memiliki *academic self-efficacy* tinggi mempersepsikan perkembangan belajarnya sebagai sesuatu yang masih perlu ditingkatkannya, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk meningkatkan proses belajarnya (Schunk & Mullen, 2012). Peningkatan proses belajar tersebut bisa dilakukan dengan mengubah strategi pembelajaran, mencari bantuan, atau mengubah lingkungan belajar mereka menjadi lebih kondusif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dharma (2018), partisipan yang selalu memotivasi diri, menetapkan tujuan dan target nilai yang diharapkan cenderung meraih kesuksesan akademik sesuai dengan harapannya. Baron dan Bryne (dalam Mulyadi dkk., 2016), mengatakan bahwa *academic self-efficacy* seseorang senantiasa meningkat seiring dengan bertambahnya keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu. Keberhasilan inilah yang bisa saja didapatkan dari hasil perencanaan yang matang dari mahasiswa dan penetapan tujuan serta jangka waktu penyelesaian tugas-tugasnya. Kanaparan dkk (dalam Helsa & Lidiawati., 2021), juga mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa ia berkompeten dalam mengerjakan tugas cenderung akan lebih mau terlibat dalam proses pembelajarannya, karena ia memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan tugasnya. Selain itu, *academic self-efficacy* pada mahasiswa dapat meningkatkan motivasi belajar mereka dan memilih strategi yang tepat dalam belajar, sehingga mahasiswa memiliki kemauan untuk terlibat dalam proses pembelajaran meski hanya melalui daring atau pendidikan jarak jauh (Helsa & Lidiawati, 2021).

Mizumoto (2012) mengatakan bahwa mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi akan cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan dirinya dikarenakan adanya kemauan untuk meninjau kekurangan strategi pembelajaran lamanya berdasarkan pengalaman belajarnya dimasa lalu. Sebaliknya, mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang rendah cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang kurang efektif. Hasil serupa juga ditemukan oleh Tembo dan Ngwira (2016), yakni ketika mahasiswa memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi, mereka cenderung lebih termotivasi untuk menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dan efektif baginya untuk membantu menyelesaikan tugas. Mahasiswa menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dengan harapan hal ini dapat mempengaruhi lingkungan belajarnya.

Pada masa pandemi yang memiliki banyak tantangan, mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi akan mencoba dan melatih berbagai variasi strategi

belajar yang efektif untuk membuat lingkungan belajar di rumah menjadi lebih kondusif. Faktor lingkungan ini merupakan faktor lain yang mungkin saja dapat mempengaruhi *strategic planning* mahasiswa (Helsa & Lidiawati, 2021). Selain itu, faktor penentu lainnya yaitu adanya keberhasilan pembelajaran jarak jauh dikarenakan fasilitas di kota jauh lebih baik daripada di daerah-daerah atau perdesaan dikarenakan di kota lebih dekat dengan kegiatan publik, akses internet yang lebih mudah dan cepat, sumber daya manusia yang lebih mengenal teknologi dan hal lainnya. Penelitian Munawaroh (dalam Kartika dkk, 2023)), menjelaskan tentang pembelajaran virtual yang menyenangkan karena materi ajar yang diberikan harus detail agar mudah dipahami oleh mahasiswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (dalam Kartika dkk, 2023) bahwa pembelajaran daring menggunakan pembelajaran modern berbasis web yang mana menguntungkan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran dimanapun dan kapanpun.

Mahasiswa dengan *academic self-efficacy* tinggi meyakini bahwa kegagalan dalam belajar mereka dikarenakan kurangnya usaha yang optimal bagi mereka. Pada mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang rendah, mereka akan merasa kurang termotivasi untuk menerapkan strategi belajar yang bervariasi dan efektif sehingga mahasiswa lebih mudah putus asa dalam proses belajarnya. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Chusairi (2022) yang mengatakan mahasiswa cenderung memilih untuk melaksanakan sistem pembelajaran yang dilakukan secara luring dikarenakan pada saat pembelajaran daring sistem pembelajaran tersebut dirasa monoton, diiringi dengan banyaknya tugas yang diberikan dan keterbatasan interaksi pada dosen menimbulkan efek jenuh, sehingga hal ini berdampak pada penurunan aktivitas akademiknya. Sebelumnya telah disebutkan pada bagian latar belakang bahwa penelitian *strategic planning* kebanyakan difokuskan kepada pengajar/dosen untuk menyusun dokumen rencana pembelajaran misalnya Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yaitu perencanaan pembelajaran yang disusun oleh dosen sebagai panduan bagi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan selama satu semester. Dalam pembahasan konsep RPS, dosen dapat menjelaskan dan meminta pendapat mahasiswa khususnya mengenai tujuan perkuliahan, materi/pokok bahasan, strategi perkuliahan, dan kriteria penilaian. Dengan berperan serta dalam menyusun RPS, mahasiswa lebih menghayati rencana perkuliahan, merasa keinginan dan kebutuhannya terwadahi sehingga memotivasi *academic self-efficacy*-nya dan memiliki tanggung jawab dalam mencapai tujuan mata kuliah (Sitepu & Lestari, 2018).

Keterbatasan dari penelitian ini adalah kondisi belajar secara aktual partisipan yang pada saat pengambilan data sudah tidak lagi menjalani kegiatan belajar secara daring, meskipun instruksi dalam kuesioner telah secara spesifik meminta partisipan untuk mengingat kembali pengalaman belajar daring di masa pandemi. Dengan demikian, respon partisipan dalam kuesioner sangat mungkin kurang mempresentasikan pengalaman belajarnya.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, peneliti memiliki beberapa saran untuk penelitian dengan topik SRL di masa yang akan datang. Penelitian ini menemukan peran *academic self-efficacy* terhadap *strategic planning* yakni sebesar 51,3%, sehingga masih ada 48,7% faktor atau variabel lain yang turut berperan dalam perilaku *strategic planning* mahasiswa yang belum diteliti. Adapun faktor lain yang mungkin berperan berdasarkan teori Geng dan Ferguson (2013) adalah tipe tugas (*type task*), faktor lingkungan atau *performance measurement*. Dengan demikian, faktor dan

variabel tersebut perlu diinvestigasi lebih lanjut. Penelitian selanjutnya disarankan dapat memperluas sampel agar adanya perbedaan signifikan antara daerah Jabodetabek dan daerah lainnya.. Selain itu, penelitian ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran luring terlebih lagi mahasiswa yang merasakan peralihan pembelajaran daring ke luring yang mungkin menimbulkan kecemasan pada mahasiswa karena khawatir tidak dapat beradaptasi dengan baik, baik akademik maupun non akademik.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *academic self-efficacy* berhubungan signifikan dengan *strategic planning*. Artinya, semakin tinggi *academic self-efficacy* maka semakin tinggi pula *strategic planning* mahasiswa. Adanya keyakinan dalam diri mempengaruhi sebesar 51,3% terhadap perencanaan akademik mahasiswa di masa pandemi ini.

Berdasarkan proses pengerjaan penelitian ini, terdapat beberapa saran metodologis yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian sejenis di masa mendatang, yaitu: (1) Peneliti dapat memperluas karakteristik partisipan. Penelitian ini mengambil sampel partisipan Jabodetabek, disarankan penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada kelompok sampel lain dan memperluas daerah pengambilan sampel mengingat penelitian *academic self-efficacy* dengan *strategic planning* masih minim di Indonesia; (2) Memperbanyak kajian dan literatur *academic self-efficacy* dan *strategic planning* dalam kerangka teori SRL. Hal ini dapat membantu melihat secara lebih mendalam dinamika antar kedua variabel ini, mengingat terdapat 48,7% kontribusi dari variabel lain terhadap *strategic planning* yang tidak dikaji dalam penelitian ini; (3) Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti kedua variabel ini dalam setting belajar luring untuk mengetahui intervensi peningkatan SRL yang sesuai dalam kondisi belajar luring.

Dari hasil proses penelitian, penulis memberikan beberapa saran praktis sebagai berikut: (1) Bagi mahasiswa yang melaksanakan pembelajaran secara daring untuk meningkatkan keyakinan diri pada akademiknya dengan membuat perencanaan yang sesuai dengan dirinya, mengembangkan bahan-bahan bacaan, membuat daftar kelebihan yang dimiliki dan melakukan evaluasi proses dan hasil belajar sebelumnya. Hal-hal tersebut dapat membantu mahasiswa memiliki perencanaan pembelajaran secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (2) Bagi perguruan tinggi disarankan memiliki program ajar yang dapat membangun keyakinan dan motivasi mahasiswa seperti pelatihan dalam pengelolaan tugas, *time management*, *problem solving*, dan lain-lain. Hal ini dapat membantu mahasiswa memperluas kemampuan mahasiswa.; (3) Bagi perguruan tinggi, dalam pembahasan konsep RPS, dosen dapat menjelaskan dan meminta pendapat mahasiswa khususnya mengenai tujuan perkuliahan, materi/pokok bahasan, strategi perkuliahan, dan kriteria penilaian agar pembelajaran dapat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

### Daftar Pustaka

- Barnard-Brak, L., Lan, W. Y., & Paton, V. O. (2010). Profiles in self-regulated learning in the online learning environment. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 11(1), 61–80. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v11i1.769>
- Dharma, A. D. D. (2018). Students' self-efficacy: A case study on the first semester student of English education at Jambi University. [Undergraduate thesis, Jambi

- University]. <http://repository.unja.ac.id>
- Djollong, A. F. (2014). Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif. *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 86–100.
- Geng, X., & Ferguson, G. (2013). Strategic planning in task-based language teaching: The effects of participatory structure and task type. *System*, 41(4), 982–993. <https://doi.org/10.1016/j.system.2013.09.005>
- Helsa, & Krishervina, R. L. (2021). Peran self-efficacy terhadap student engagement pada mahasiswa dalam pandemi COVID-19. *Jurnal Psibernetik*, 14(2), 83–93. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v14i2.2887>
- Kartika, R. F., Adawiyah, R., Hamid, N., & Mahat, H. (2023). Sekolah kota dan desa di negara berkembang selama pandemi COVID-19.
- Marjanovic, J. (2018). How well do they self-regulate? A case study of two undergraduate students' self-regulated learning in a telecollaborative flipped classroom. *International Journal of Information and Education Technology*, 8(9), 653–660. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2018.8.9.1117>
- Mau, W. -C. (1995). Educational planning and academic achievement of middle school students: A racial and cultural comparison. *Journal of Counseling & Development*, 73(5), 518–526. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1995.tb01788.x>
- Mulyadi, S., Basuki, A. M. H., & Rahardjo, W. (2016). Student's tutorial system perception, academic self-efficacy, and creativity effects on self-regulated learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 598–602. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.059>
- Pintrich, P. R., & Johnson, G. R. (1990). Assessing and improving students' learning strategies. *New Directions for Teaching and Learning*, 1990(42), 83–92. <https://doi.org/10.1002/tl.37219904209>
- Ramdass, D., & Zimmerman, B. J. (2008). Effects of self-correction strategy training on middle school students' self-efficacy, self-evaluation, and mathematics division learning. *Metacognition and Learning*, 20(1), 45–60.
- Rosita, E., Hidayat, W., & Yuliani, W. (2021). Uji validitas dan reliabilitas kuesioner perilaku prososial. *Jurnal Fokus*, 4(4), 279–284.
- Sagone, E., & De Caroli, M. E. (2014). Locus of control and academic self-efficacy in university students: The effects of self-concepts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 222–228. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.689>
- Siska, F., & Rudagi, R. (2021). Analisis ketimpangan pendidikan pada masa COVID-19 di Nagari Sisawah Kabupaten Sijunjung. *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarif.v3i1.2032>
- Sitepu, B. P., & Lestari, I. (2018). Pelaksanaan rencana pembelajaran semester dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 41–49. <https://doi.org/10.21009/pip.321.6>
- Suhaworto, G. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi COVID-19, tantangan yang mendewasakan. *Pusdatin Kemdikbud*. <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/>
- Supangat, A. (2007). *Statistika dalam kajian deskriptif, inferensial, dan nonparametik*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Wandler, J. B., & Imbriale, W. J. (2017). Promoting undergraduate student self-regulation in online learning environments. *Online Learning Journal*, 21(2).



<https://doi.org/10.24059/olj.v21i2.881>

Wijaya, T. T., Ying, Z., & Suan, L. (2020). Gender and self-regulated learning during COVID-19 pandemic in Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 725–732.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.422>

Zajacova, A., Lynch, S. M., & Espenshade, T. J. (2005). Self-efficacy, stress, and academic success in college. *Research in Higher Education*, 46(6), 677–706.

<https://doi.org/10.1007/s11162-004-4139-z>

Zalazar-Jaime, M. F., & Medrano, L. A. (2021). An integrative model of self-regulated learning for university students: The contributions of social cognitive theory of careers. *Journal of Education*, 201(2), 126–138.

<https://doi.org/10.1177/0022057420904375>

